

## **Pertumbuhan Kesadaran dalam Agama: Sebuah Tawaran**

*Edy Syahputra Sihombing*

*Dosen Filsafat Unika Parahyangan Bandung, Indonesia*

**ABSTRACT:** One of the serious threats to this third millennium civilization is the tendency of religions that is oriented only to a paradigm of narrow conceptual doctrinal formulas. Ironically, religions that supposedly promotes peace is now going to be the very potential source of conflict. That situation created a barrier between humans and humans even with the divine. But the evolution of civilization still realizes there are many things that are important in the spiritual traditions of the religions that build civilization. Here religions need to redefine its existence in civilization. Expanding religious spiritualism horizons in a broad context and oriented to the growth of consciousness of the unity of universal realities intertwined with one another.

**KEYWORDS:** *religions, spiritual, civilization, esoteric, exoteric, the growth of consciousness, paradigm, unity.*

**ABSTRAK:** Salah satu ancaman serius dalam peradaban millennium ketiga ini adalah kecenderungan agama-agama yang hanya berorientasi pada paradigma rumusan-rumusan doktrinal konseptual yang sempit. Ironisnya, agama-agama yang harusnya menyebarkan perdamaian justru menjadi potensi sumber konflik. Situasi tersebut memunculkan keterpisahan antara manusia dengan manusia lainnya bahkan dengan yang ilahi. Akan tetapi evolusi peradaban masih menyadari ada banyak hal yang penting dalam tradisi spiritual agama-agama untuk membangun peradaban. Di sini agama-agama perlu meredefinisikan kembali eksistensinya dalam peradaban, memperluas horizon paradigma model religius-spiritualitas dalam konteks yang beragama dan berorientasi pada pertumbuhan kesadaran akan kesatuan realitas yang universal saling terkait satu sama lain.

**KATA-KATA KUNCI:** *agama-agama, spiritual, peradaban, esoteris, eksoteris, pertumbuhan kesadaran, paradigma, kesatuan.*

### **Status Quo: Dilema Keterpisahan**

Bhineka Tunggal Ika bisa jadi sering disebut salah satu konsep usang, yang sudah sangat biasa didengar, dieksplorasi, dan dituangkan dalam bentuk buku, dikhotbahkan bahkan kadang dimanfaatkan. Bahkan kita tahu tema tentang kebhinekaan atau kesatuan dalam keberagaman tersebut bahkan telah menjadi prinsip dan filosofi komunitas bangsa tertentu. Amerika adalah salah satu contoh konkret komunitas yang berpegang teguh pada prinsip kesatuan dalam keberagaman. Berkonteks dari kontroversi dan konflik karakter kewarganegaraan, Amerika bersandar pada prinsip "*E Pluribus Unum*" atau "*From Many, One*".<sup>1</sup> Secara sederhana prinsip "*E Pluribus Unum*" mirip dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika yang substansinya bersandar pada keyakinan bahwa kesatuan adalah kekuatan dalam membangun negara. Indonesia belum genap satu abad berusaha menghidupi nilai kebhinekaan. Masih ada beberapa negara lain yang juga berpegang teguh pada prinsip nilai kebhinekaan ini, Argentina dengan motto "*In Union and Liberty*", Jerman dengan motto "*Unity and Justice and Freedom*", Papua Nugini dengan motto "*Unity In Diversity*". Makna dasar dari kalimat Bhineka Tunggal Ika adalah kebersatuan dalam keberagaman. Makna tersebut mengandaikan bahwa banyak komunitas manusia menyadari bahwa membangun hidup bersama dalam komunitas maupun negara disadari pentingnya memegang teguh prinsip persatuan dan menyadari perbedaan harus diikat dalam kesatuan.

Akan tetapi paradoks manusia kini mempertontonkan pencarian homogenitas identitas yang cenderung dangkal, dan itu kemudian merongrong keberagaman yang berujung pada pengikisan makna pentingnya kesatuan dalam keberagaman. Artinya manusia kini ditandai keinginan atas kesatuan (homogenitas) tetapi menolak keberagaman. Realitas kini ditandai dengan fenomena hasrat kesatuan homogenetik primordial yang perlahan menghilangkan konteks keberagaman. Fenomena semacam itu cukup rentan terhadap konflik, perpecahan atau keterpisahan. Kecenderungan tidak menuju pada kesatuan secara logis menyadarkan bahwa realitas adalah plural dan ke-plural-an tersebut telah menjadi begitu kompleks. Setiap entitas yang membentuk elemen alam semesta ini entah bagaimana telah menjadi berbeda. Perbedaan menjadi alasan mendasar

---

1 Joseph M. Bessette & John J. Pitney, Jr., *American Government and Politics: Deliberation, Democracy, and Citizenship* (Australia: Wadsworth, 2014), 92.

mengapa cenderung muncul tendensi yang tidak menuju pada realitas kesatuan. Apabila kita melihat dan menyadari realitas sekitar kita, kenyataan yang paling konkret adalah keberbedaan dan keberagaman. Apabila direnungkan lebih terperinci hampir tidak ada yang tidak berbeda dalam setiap elemen alam semesta. Bahkan yang seolah kasat mata seragam pun tetap menyimpan perbedaan. Ambil contoh, pohon durian yang satu dengan pohon durian yang lainnya mempunyai rentetan perbedaan yang cukup banyak, dari rasa buahnya, tinggi pohonnya dan lain sebagainya. Bahkan dalam satu pohon durian terdapat banyak perbedaan, antara daunnya juga mengandung perbedaan, setiap buahnya juga berbeda, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut baru dari satu bentuk elemen alam semesta. Bagaimana dengan entitas lain yang lebih kompleks? Singkatnya, perbedaan adalah hakikat kehidupan.

Perkara serius yang cenderung muncul dalam realitas saat ini adalah keterpisahan. Atmosfer keterpisahan begitu kuat muncul dalam setiap dinamika kehidupan alam semesta hari-hari ini.<sup>2</sup> Pertama, keterpisahan manusia dengan alam semesta. Keterpisahan manusia dengan alam semesta tidak dimaknai secara geografis atau teritorial. Pada hakikatnya manusia adalah bagian dari alam semesta. Keterpisahan yang dimaksud di sini adalah keterpisahan yang bersifat kualitatif. Manusia telah menjadi cenderung egois yang terlukis dalam konsep antroposentris. Manusia merasa sebagai pemilik alam semesta yang seolah berhak untuk mengatur gerak alam semesta. Sehingga secara kualitatif manusia menganggap dirinya adalah makhluk yang paling tinggi strata kualitasnya, dan karena itu ia berhak untuk mengatur gerak makhluk lain. Sikap yang muncul adalah manusia seolah merasa mempunyai hak penuh mengeksploitasi isi alam semesta sesuai dengan kehendak hati untuk memenuhi kebutuhan manusia. Akibatnya, kebutuhan yang terus meningkat tidak diimbangi dengan rasa kesatuan dengan alam semesta yang merawat hidup manusia, sehingga eksploitasi berlebihan tanpa dibarengi dengan kebijaksanaan untuk merawat dan melestarikan alam semesta adalah fenomena yang muncul hari-hari ini. Singkatnya, secara kualitatif manusia cenderung berada dalam situasi keterpisahan dengan alam semesta.

Kedua, keterpisahan manusia dengan manusia lainnya. Fenomena keterpisahan antara manusia dengan manusia lainnya mencakup tumpukan perkara yang luas dan kompleks dari berbagai aspek. Misalnya keterpisahan yang disebabkan oleh cita rasa kebenaran, ideologi agama,

---

2 Bdk. Neale Donald Walsch, *Communion with God: An Uncommon Dialogue* (London: Hodder & Stoughton, 2000), 13.

ideologi generasi, nilai-nilai etis-moral berdasarkan sistem kultural dan lain sebagainya. Ancaman akan keterpisahan ini bukan main-main dan tidak bisa dianggap remeh. Ada cukup banyak contoh yang bisa kita ambil. Keterpisahan ini menimbulkan banyak luka yang masih menyisakan benih dendam sampai saat ini. Bahkan kecenderungan keterpisahan tersebut mendorong manusia untuk menciptakan batas-batas tertentu baik dalam kelompok, komunitas, agama atau negara tertentu. Hasilnya, perang yang terjadi hampir tiada akhir. Konflik, kekerasan seolah tak akan usai. Pembantaian dan penganiayaan bahkan ditafsirkan sebagai kebenaran. Usaha untuk perdamaian sudah begitu banyak akan tetapi seolah tidak menemukan solusi bahkan tidak mempunyai efek transformatif. Singkatnya, keterpisahan telah menciptakan kesedihan, kekecewaan, penderitaan sehingga membuat dunia ini menjadi tempat yang tidak layak huni bagi seluruh elemen alam semesta termasuk manusia.

Ketiga, keterpisahan antara manusia dengan realitas yang ilahi. Keterpisahan dengan yang ilahi adalah kalimat yang bisa selalu diperdebatkan. Keterpisahan dengan realitas yang ilahi di sini bukan semata-mata berarti bahwa manusia tidak percaya akan eksistensi realitas yang ilahi. Dalam konteks ini, keterpisahan dengan realitas yang ilahi dilihat pertama-tama dari kerangka penafsiran tentang realitas yang ilahi secara personal dan terutama kelompok atau dalam agama-agama. Keterpisahan ini muncul melalui fenomena-fenomena paradoks atas penafsiran tentang realitas yang ilahi. Paradoks yang paling besar adalah penafsiran kebenaran tentang Tuhan yang kontras dengan praksis kebaikan. Singkatnya, penafsiran tentang realitas yang ilahi memungkinkan penyucian terhadap kejahatan. Sehingga yang muncul adalah usaha penyucian penafsiran tentang Tuhan meskipun secara moral, *output* praksis dari penafsiran tersebut adalah salah. Penyucian tersebut bermuara pada klaim kebenaran absolut. Paradigma semacam ini terutama dalam beragama adalah ancaman serius yang berpotensi mengacaukan peradaban manusia pada millenium ketiga. Penghayatan akan Tuhan semacam ini hanya berkuat pada rumusan-rumusan doktriner ketat dan cenderung tertutup yang menghasilkan paradigma moralisme yang simplistik. Moralisme simplistik umumnya hanya berkuat pada dualisme seperti antara dosa dan suci, surga dan neraka, hukuman dan pahala, ironisnya paradigma semacam ini yang cenderung memunculkan kontradiksi, karena sifatnya pilihan benar atau salah, ini atau itu (*either-or*). Rumusan-rumusan doktriner agama yang demikian hanya dimotivasi oleh ketakutan, takut akan neraka, takut tidak masuk surga, dsb. Relasi yang dilandasi dengan rasa takut biasanya adalah relasi antara yang superior dan inferior, tuan dan budak, yang justru menampilkan aspek keterpisahan. Ini

adalah fenomena agama-agama hari-hari ini, berikhtiar bersatu dengan yang ilahi dalam wilayah doktrin dan rumusan tetapi terpisah dengan yang ilahi dalam praksis dan kehidupan, ini paradoks. Klaim kebenaran absolut atas penafsiran tentang realitas yang ilahi mengandung sikap negasi terhadap keyakinan yang lain. Klaim absolut kebenaran ini membuat manusia beragama menjadi cenderung mudah tersinggung apabila mengalami konfrontasi dengan keyakinan yang lain. Bahkan kebenaran yang pada hakikatnya tidak mungkin terungkap secara gamblang itu berpotensi menjadi alat untuk mereduksi kemanusiaan. Dengan kata lain, manusia berada dalam situasi keterpisahan dengan Tuhan justru karena arogansi doktriner yang berlebihan dan absolutisme naif atas realitas yang ilahi.

Tiga *level* keterpisahan manusia adalah realitas yang diciptakan berdasarkan keputusan manusia. Atmosfer realitas ini telah menjadi sangat kuat hari-hari ini. *Levelnya* bukan lagi personal ataupun komunitas kecil, bahkan sampai pada *level* negara pun seolah berlomba-lomba membuat batas-batas yang cenderung memisahkan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga muncul gosip-gosip lahirnya perang dunia ketiga karena realitas keterpisahan ini. Anehnya kecenderungan keterpisahan ini muncul di era yang menggembar-gemborkan era globalisasi atau era tiada batas pemisah dan kecanggihan teknologi yang tanpa batas gambaran kecerdasan manusia. Ada banyak solusi yang diusahakan untuk menanggulangi perkara keterpisahan ini akan tetapi seolah tidak berefek.

Pluralitas ideologi agama dan klaim kebenaran ideologi agama adalah salah satu akar masalah terciptanya fenomena keterpisahan ini. Realitas yang plural cenderung ditafsir sebagai kegagalan, sehingga sikap yang cenderung muncul dalam menghadapi pluralitas adalah ketakutan. Ketakutan akan apa? Ketakutan akan kehilangan keyakinan dan ketakutan akan kehilangan identitas sehingga keseragaman (homogenitas dangkal) seolah-olah menjadi misi utama, ini terutama tampak dalam fenomena beragama. Masalah klaim kebenaran agama, telah mengakar sampai merasuk dalam lembaga-lembaga terkecil bahkan ke dalam bagian-bagian masyarakat dari yang dewasa bahkan anak-anak. Contoh kecil dari pengalaman seorang mahasiswa yang ia kisahkan kepada saya. Pengalaman tersebut terjadi saat sedang melaksanakan KKN di suatu desa, mahasiswa tersebut meminta anak-anak untuk berfoto bersama, akan tetapi ada satu orang anak yang tidak mau berfoto bersama. Mahasiswa tersebut langsung mendatangi anak itu dan bertanya "mengapa kamu tidak ikut berfoto?" Kemudian anak tersebut menjawab "saya dilarang ayah dan ibu berfoto dengan orang yang sipit seperti kakak, karena yang sipit itu adalah kafir". Ada masalah yang telah mengakar bahkan dari pendidikan paling mendasar sekalipun.

Sangat memprihatinkan melihat situasi seperti ini telah terjadi di tengah masyarakat, bahkan sejak sekolah dasar dan dalam pendidikan keluarga telah diajarkan untuk menolak mereka yang berbeda. Kisah nyata tersebut bisa jadi hanya kisah kecil dibanding dengan kisah-kisah penolakan akan keberbedaan lain yang ada di sekitar lingkungan kita. Situasi semacam ini hanya akan menambah panjang daftar konflik di sekitar kita dan memperbanyak perilaku kontra-produktif terhadap kebhinekaan.

Keterpisahan adalah ancaman yang cukup serius hari-hari ini. Sejarah mencatat ada cukup banyak peristiwa kekejaman yang muncul oleh karena fenomena keterpisahan ini. Terutama ini berkaitan dengan realitas Tuhan yang telah ditangkap, diideologikan bahkan disucikan. Ideologi yang telah disucikan dan disusun secara sistematis dan terstruktur dalam konsep teologis dan doktrin-doktrin dihidupi sebagai sebuah kebenaran mutlak yang tidak bisa diganggu gugat, sehingga ketika ada ancaman terhadap ideologi tersebut yang muncul adalah kemarahan yang menimbulkan dendam dan perang. Karena ideologi (terutama dalam agama) yang berbeda-beda, manusia memaksa diri sendiri untuk menciptakan batas dengan manusia lainnya. Batas yang memisahkan ini mengandung negasi terhadap kebenaran yang lain. Karena cenderung sulit bagi manusia meyakini kebenaran sendiri sekaligus meyakini kebenaran orang lain: *Bilingualism is possible, but bireligiousism is not*. Ini akan menjadi *contradictio interminis* dalam dirinya sendiri. Inilah paradigma yang muncul akibat dari radikalisme dalam ideologi agama. Sehingga seluruh energi dipertaruhkan demi membela ideologi tentang Tuhan.

### **Mencari Titik Konvergensi Bersama**

Di wilayah dunia ketiga, terutama negara-negara berkembang, ada data yang menyebutkan bahwa agama ternyata sedang mengalami kebangkitan. Dalam tulisannya, Scott Thomas menuangkan pengamatannya bahwa ada kebangkitan agama yang bergerak secara global. Latar belakang yang memunculkan fenomena kebangkitan agama ini dianggap lahir dari kecenderungan modernitas yang mereduksi aspek mistik dan spiritual dalam diri manusia. Sisi mistis dan spiritual ini dikikis serta cenderung dikontrol oleh teknologi, rasionalitas dan sains. Singkatnya, kebangkitan agama muncul karena ada kerinduan jiwa manusia terhadap aspek spiritualitas yang melegakan dahaga jiwa manusia. Selain itu, fenomena kebangkitan agama juga muncul karena dilihat adanya kegagalan sebagian negara untuk mewujudkan demokrasi dan menyejahterakan rakyat.<sup>3</sup>

---

3 Scott Thomas, "The Global Resurgence of Religion and the Changing Character of International

Realitas kebangkitan agama juga muncul atas meningkatnya hasrat manusia untuk menemukan orientasi hidup. Di tengah gonjang-ganjing paradigma modern dan post-modern yang dianggap cenderung membuat manusia terombang-ambing seolah tanpa ada pegangan, agama dianggap mampu memberikan orientasi. Hal ini bisa dilihat dari mencuatnya aliran-aliran spiritualitas, contohnya, yoga, saintisme, spiritualisme, *new age* dan lain sebagainya. Umumnya mereka yang berusaha menemukan air pelepas dahaga spiritualitas manusia adalah orang-orang yang mempunyai posisi yang cukup baik di pekerjaan.

Kebangkitan agama-agama menjadi cenderung terlihat ganjil ketika dimanfaatkan oleh berbagai motivasi naif sebagian kalangan. Sehingga agama cenderung dijadikan kuda tunggangan untuk mencapai tujuan. Kontras lain yang muncul adalah di tengah fenomena kebangkitan agama, kekerasan berlatar agama justru bermunculan. Hari-hari ini ada fenomena kekerasan yang bergerak secara masif di berbagai belahan dunia, dan oknum berlatar agama bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Contoh, bom yang menewaskan kira-kira 42 orang di stadion Besiktas klub sepak bola Turki, pengeboman Gereja Katolik Coptik di Mesir yang menewaskan kira-kira 32 orang, pengeboman di Somalia yang menewaskan beberapa masyarakat sipil, pengeboman gereja di Samarinda Kalimantan, pengeboman Gereja Katolik di Srilanka dan lain sebagainya. Realitas ini memperlihatkan kegagalan mengarahkan kebangkitan agama ke jalan yang lebih bermanfaat bagi kesejahteraan manusia.

Paradoks-paradoks yang tak terkira sebelumnya dalam kenyataannya memang muncul ke permukaan. Di tengah kehausan manusia akan siraman spiritualitas, bangkitlah agama, di tengah bangkitnya agama muncullah kelebihan penafsiran terhadap agama. Kontras tersebut akhirnya membuat manusia jenuh, kecewa terhadap modernitas dan juga agama. Frustrasi terhadap modernitas dan rasionalitas sekaligus frustasi terhadap agama. Generasi muda saat ini terbentuk dengan kecerdesan yang canggih terutama dalam bidang teknologi dan sains. Dengan diam-diam generasi muda saat ini ternyata tidak terlalu menganggap penting lagi agama dan hal-hal yang berbau agama. Kebutuhan akan pemenuhan hasrat spiritualitas dan agama dianggap sebagai urusan yang sifatnya pribadi. Bahkan tidak sedikit juga yang sebenarnya diam-diam menghayati Tuhan sebagai pengada dari yang ada itu eksis namun tidak dalam kerangka pola pikir agama dan ritual. Bau-bau agama apabila diamati sungguh, sebenarnya tidak lagi terlalu diminati. Simbol-simbol agama bukan lagi acuan karakter isi manusia itu.

Memakai rosario belum tentu tanda dia adalah orang yang suci, memakai hijab tidak lagi selalu menjadi representasi apa yang di dalam, memakai kalung salib belum berarti menghidupi spiritualitas salib. Singkatnya di tengah tumpang tindih fenomena, manusia kekinian mulai perlahan-lahan meninggalkan atribut-atribut agama dan berusaha menemukan rute baru untuk kehausan wilayah spiritualitas.

Pencarian rute baru arah spiritualitas yang hari-hari ini mencuat adalah berbagai usaha untuk meng-*counter* fenomena keterpisahan. Dengan kata lain adalah usaha untuk mewujudkan harapan lama yakni kesatuan. Harapan tersebut adalah titik konvergensi di tengah situasi plural yang dihadapi manusia. Pertama adalah usaha menemukan titik jumpa melalui kekuatan daya kualitas spiritual dalam diri manusia. Daya spiritual disinyalir sebagai kekuatan dalam diri manusia yang dianggap mampu mengatasi krisis makna yang dihadapi manusia saat ini.<sup>4</sup> Di tengah gencatan modernitas yang berkiblat pada hal-hal material, ternyata menciptakan titik kekosongan dalam relung batin diri manusia. Kekosongan tersebut akibat kehausan manusia akan makna. Daya spiritual manusia memungkinkan manusia untuk mengekspresikan makna dalam berbagai pengalaman perjumpaan dengan realitas. Sebagian lembaga pendidikan mungkin pernah mengabaikan aspek ini. Kecerdasan spiritual memberikan dorongan dari dalam diri manusia untuk meraba kebenaran. Kecerdasan spiritual membantu manusia untuk mengolah persoalan-persoalan hidup, bahkan menemukan makna sejati tentang kebenaran akan realitas sejati.

Dalam fenomena hari-hari ini, di tengah gumpalan informasi yang bertubi-tubi dapat diakses manusia dengan cepat walau kadang tidak tepat dalam media sosial, kecerdasan spiritual membantu manusia untuk menemukan apa sesungguhnya kebenaran di tengah membludaknya informasi. Sehingga manusia tidak lagi begitu mudah diombang-ambing oleh isu-isu kebencian yang muncul di media sosial. Kemajuan teknologi bisa ditafsirkan sebagai rahmat akan tetapi bisa juga menjadi bumerang bagi manusia. Oleh karenanya kebijaksanaan dalam memaknai dan menggunakan teknologi adalah penting. Kebijaksanaan yang menuntun ke gaya hidup, dimungkinkan oleh fakultas spiritual dalam diri manusia.

Fakultas kecerdasan spiritual dalam diri manusia berpotensi untuk menghantar manusia pada makna kesatuan dengan seluruh alam semesta. Di dalam fakultas ini suara Tuhan bergema yang mengarahkan manusia untuk sampai pada kebenaran sejati. Gambaran Tuhan yang diolah melalui kedalaman spiritualitas manusia berbeda dengan imaji Tuhan yang muncul

---

4 Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Mizan, 2001), 7.



dalam agama-agama. Agama tidak langsung terkait dengan spiritualitas, akan tetapi fakultas ini memungkinkan manusia untuk lebih dalam menghayati agamanya. Karakter kebertuhanan yang diharapkan melalui fakultas ini adalah manusia mampu menghayati Tuhan dalam perasaan menjadi bagian dari Tuhan. Sehingga dalam perjumpaan manusia dengan realitas yang ilahi, manusia merasa salah satu entitas alam semesta yang berasal dari Tuhan. Sikap yang muncul adalah perasaan rendah hati dan perasaan kecil di hadapan Tuhan. Dalam bahasa Rudolf Otto, perjumpaan tersebut adalah perjumpaan akan yang kudus yaitu perjumpaan terhadap misteri yang begitu besar, di mana orang masuk ke dalam "*mysterium tremendum et fascines*". Di dalam pengalaman perjumpaan akan yang kudus itu, manusia merasa kecil, merasa tak pantas, merasa takut, merasa tak berguna, merasa hanya seperti sebutir pasir di tepi laut saat berhadapan dengan yang ilahi. Sadar akan kekecilan itu, manusia diharapkan akan sampai pada sikap rendah hati karena menyadari dirinya bukanlah apa-apa di hadapan Allah yang Maha Besar.

Dari pengalaman itu manusia menyadari bahwa pengalaman perjumpaan dengan yang ilahi sifatnya personal. Kesadaran tersebut menghantar manusia untuk mampu memahami pengalaman perjumpaan manusia lainnya dengan realitas yang ilahi, dan itu perlu dihargai. Fakultas kecerdasan spiritual memungkinkan ini. Perkaranya, fakultas spiritual dalam diri manusia perlu dididik sejak dini. Fakultas ini bukan barang sekali jadi yang telah terbentuk dalam diri manusia sejak awal. Manusia dengan struktur diri, tubuh, jiwa dan pikiran, berada dalam satu kesatuan. Keseimbangan di antaranya diperlukan untuk memberikan ruang bagi daya spiritual untuk mengekspresikan makna. Mungkin saja fakultas spiritual ini dihanyutkan oleh pemeriksaan pikiran, atau dikalahkan oleh keinginan daging. Oleh karenanya, fakultas ini perlu dihidupkan di rumah-rumah pendidikan dan keluarga untuk lebih menonjolkan aspek spiritual dalam diri manusia. Metodenya lebih mengeksplorasi ketersentuhan aspek perasaan dan jiwa manusia akan sesuatu yang bermakna, ini dimungkinkan oleh paradigma seni.

Kedua, harapan untuk mewujudkan kesatuan cukup masuk akal apabila ada reposisi dalam agama-agama. Melihat realitas saat ini, ada benarnya apa yang dikatakan oleh Thich Nhat Hanh bahwa "Tidak akan ada perdamaian tanpa perdamaian agama". Agama menjadi aktor utama di era ini kalau mau mewujudkan kesatuan dan perdamaian. Absolutisme kebenaran dalam agama dan radikalisme terhadap ajaran yang seolah telah menangkap realitas yang ilahi menjadi masalah serius saat ini. Agama mempunyai dua wajah, di satu sisi pada dasarnya agama memberikan

pegangan dan orientasi akan tetapi di balik itu agama juga mempunyai wajah kekerasan.<sup>5</sup>

Penafsiran akan kebenaran tentang gambaran Tuhan menjadi akar masalah yang pelik. Masalah ini telah mengakar dan penyelesaiannya pun bukan pekerjaan yang mudah. Seluruh aspek hendaknya terlibat baik dari sisi agama-agama, negara, dan seluruh masyarakat dan yang tidak kalah penting untuk terus menggali dan menemukan arah baru dalam kesatuan agama-agama. Dalam tulisan ini saya berkiblat pada pemikiran Jalaludin Rumi dan Ibnu Arabi yang mungkin dapat memberikan sumbangan terhadap harapan akan kesatuan dari agama-agama. Adalah Frithjof Schuon (1907-1998) salah satu tokoh yang mengeksplorasi pemikiran Rumi, Ibnu Arabi tentang kesatuan agama-agama. Frithjof Schuon merangkum pandangan kedua tokoh tersebut dengan membedakan dua sisi dalam agama yakni aspek eksoterisme dan esoterisme. Esoteris dan eksoteris adalah dua sisi yang saling melengkapi dalam agama, esoteris ibarat hati dan eksoteris ibarat badan agama. Kehidupan keagamaan dalam wilayah eksoterik ada pada dunia bentuk (*a world of forms*), akan tetapi ia bersumber dari esensi yang tak berbentuk (*the formless essence*) atau yang esoterik. Dimensi esoterik berada di atas atau melampaui dimensi eksoterik. Dalam paradigma ini, harapan akan kesatuan agama-agama hanya akan terjadi pada *level* yang tak berbentuk, yang batin atau yang esoterik. Sedangkan yang bisa dilakukan pada level eksoteris adalah (di dalam agama-agama) dialog, pembicaraan atau diplomasi berdasarkan rasa hormat satu sama lain dan dalam harmoni namun bukan dalam kesatuan.<sup>6</sup>

Dimensi esoteris adalah wilayah ontologis Allah dalam dirinya sendiri yang tetap menjadi misteri dan tidak pernah ditangkap secara utuh oleh manusia. Sedangkan dimensi eksoteris adalah wilayah manusia yang menafsirkan Tuhan dalam konteks, budaya, bahasa, latar belakang geografis di mana manusia hidup. Wilayah eksoteris adalah wilayah agama-agama yang menafsirkan Tuhan yang ada dalam wilayah esoteris yang tak terjangkau oleh manusia. Wilayah eksoteris adalah wilayah bentuk yang terbatas. Ibnu Arabi mengungkapkan bahwa, mengapa ada banyak bentuk penafsiran tentang Tuhan? Bagi dia, itu karena Tuhan menyingkapkan dan mewahyukan diri bagi umat manusia dalam konteks kehidupan manusia (*Tajjali* Allah). Dalam wilayah eksoteris, penafsiran-penafsiran tentang Tuhan menjadi majemuk karena ada keragaman *tajjali* Allah (penampakan Tuhan)

---

5 Leo Samosir, *Agama Dengan Dua Wajah* (Jakarta: Obor, 2010), 112.

6 Inspirasi pemikiran Jalaludin Rumi dan Ibnu Arabi ini disadur dari buku dengan judul: "*Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn Arabi, Rumi dan Al-Jilli*" yang ditulis oleh Media Zainul Bahri. Buku ini diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2011. Pemikiran Ibnu Arabi dan Rumi tentang kesatuan agama-agama terutama terdapat pada Bab II dan Bab III.

bagi manusia berdasarkan konteks kultur, pengetahuan dan pengalaman keagamaan mereka masing-masing yang terlibat dalam mempertegas perbedaan keyakinan tentang Tuhan. Karena itu keragaman agama adalah kehendak Tuhan sendiri yang tidak mungkin diubah dan dipungkiri. Tuhan telah mempersiapkan kiblat bagi manusia ke mana manusia akan menyembah Dia (Q.S Albaqarah 148). Bagi Ibnu Arabi, Tuhan sendiri adalah penyebab perbedaan itu, dan mengapa Tuhan menciptakan perbedaan-perbedaan, bagi Arabi jawabannya sederhana, yaitu karena Tuhan ingin dikenal.<sup>7</sup> “*Aku adalah harta simpanan tersembunyi, karena itu aku rindu untuk dikenal. Maka aku ciptakan makhluk, sehingga melalui-Ku mereka mengenal-Ku (Hadis Qusdi)*”.

Penegasan tersebut mengekspresikan makna bahwa secara ontologis, perbedaan yang ada bersumber dari permainan Tuhan sendiri karena Dia ingin semata-mata dikenal. Semua penampakan dan penafsiran dalam wilayah eksoteris yang berbeda-beda pada dasarnya bersumber dari *tajjali Al-Haqq* (penampakan dari Tuhan yang mahabener). Ibnu Arabi menganggap perbedaan dalam wilayah eksoteris ini bukanlah malapetaka dan bahaya, ia mengungkapkan bahwa “Ketika Tuhan adalah akar dari segala keragaman keyakinan di alam ini, dan ketika Dia menyebabkan eksistensi segala sesuatu di alam sesuai ketentuan tanpa dirasuki oleh apapun, maka segala sesuatu yang ada adalah karena Rahmat-Nya. Bagi Ibnu Arabi, *tajjali Al-Haqq* terjadi terus-menerus. Dengan kata lain, wahyu Allah terjadi terus-menerus dan tanpa akhir (setiap waktu Dia dalam kesibukan, Q.S Al-Rahman, 29), dan bagi dia, *tajjali Al-Haqq* tidak terjadi dalam satu bentuk dan juga tidak dalam satu bentuk dua kali. Melalui *tajjali Al-Haqq* tersebut, manusia merespons sesuai dengan kapasitas pengetahuannya masing-masing, dan kapasitas pengetahuan tersebut tergantung pada kesiapan partikular. Dalam wilayah eksoteris kebenaran *tajjali Al-Haqq* tidak serta merta mutlak dan demikian bentuknya, akan tetapi Tuhan memperkenalkan diri dan hadir dalam hidup manusia sesuai kapasitas manusia, Tuhan mengangkat selubung tirai atau cadar (*Hijab*) antara Dia dan hamba-Nya, dan sang hamba melihat-Nya dalam bentuk kepercayaannya. Jadi, Tuhan yang ia saksikan adalah Tuhan dalam kepercayaannya sendiri.

Dari penjelasan di atas, bagi Ibnu Arabi, fenomena pluralitas agama adalah tahapan simultan dari kesiapan atau daya terima tiap-tiap makhluk atau setiap dunia fenomena untuk menjadi *mahall* atau *lokus tajjali Al-Haqq*. Dengan kata lain, kemajemukan agama yang ada di dunia fenomena adalah konsekuensi langsung dari perbedaan kesiapan atau kapasitas makhluk untuk menerima *tajjali Al-Haqq*. Oleh karena itu, ketika Tuhan

---

7 Bdk. Neale Donald Walsch, *Communion with God: An Uncommon Dialogue* (London: Hodder & Stoughton, 2000), 11.

menampakkannya, ukuran bahwa sesuatu menerima penampakkannya akan ditentukan oleh kesiapannya untuk menampung. Tuhan dalam *tajjali-Nya* juga memberikan kebebasan bagi makhluk untuk sesuai dengan kesiapannya, pengetahuannya, pengalamannya untuk menentukan jalannya masing-masing. Itulah sebabnya realitas yang plural adalah kehendak Tuhan dan Rahmat Tuhan bagi manusia.

Konsekuensi yang dahsyat adalah, wilayah eksoterik adalah relatif, dengan demikian kebenaran agama adalah relatif. Kebenaran dalam wilayah eksoterik (agama-agama) adalah benar tetapi relatif, Ibnu Arabi pun menyebut agama Islam yang dianutnya adalah benar baginya tetapi relatif berdasarkan *tajjali Al-Haqq*. Kebenaran total hanya ada di wilayah esoterik. Meskipun keberadaan eksoterik bersumber dari *tajjali Al-Haqq* dalam wilayah esoterik dan *tajjali Al-Haqq* tergantung pada wilayah esoterik tersebut, maka wilayah eksoterik adalah benar namun relatif. Esoterik adalah hati dan eksoterik adalah badan, tanpa hati, badan hanya menjadi patung yang tak bergerak. Bahkan menurut Schuon, wilayah eksoterik adalah wilayah kepercayaan kepada huruf-huruf yang tercantum dalam doktrin dan dogma, atau kepatuhan kepada hukum, ritual dan moral. Kebenaran total yang absolut hanya milik Tuhan yang ada dalam wilayah esoterik, Dia hanya mengangkat perlahan-lahan *hijab-Nya* bagi manusia dengan keterbatasan daya terima manusia. Kebenaran dalam wilayah eksoterik adalah kebenaran secuil-secuil, akan tetapi dia bersumber dalam sang kebenaran mutlak. "*Esensi (sumber) hanya satu, tetapi hukum-hukumnya beraneka. Hal yang demikian itu tidak tampak, kecuali bagi orang yang mengetahui*" demikian diungkapkan Ibnu Arabi.

Kebenaran absolut adalah kebenaran Allah dalam diri-Nya sendiri (*only the absolute is absolute*). Hanya yang absolut yang benar-benar absolut. Oleh karena itu, apa saja selain yang absolut, baik bentuk-bentuk jelmaan umumnya dan agama-agama khususnya masuk dalam wilayah relatif, eksoteris. Akan tetapi, karena agama merupakan bentuk pewujudan dari yang absolut (*tajjali Al-Haqq*), maka segala sesuatu yang ada dalam agama, termasuk hal-hal yang diwahyukan melalui sabda atau *logos (al-Kalimah)* seperti al-Quran bagi kaum muslim dan Yesus Kristus bagi kristiani adalah sakral dan absolut tanpa harus menjadi Yang Absolut itu sendiri. Dengan kata lain, kebenaran agama tidak bersifat absolut tetapi nisbi atau relatif, yakni sesuai dengan dunia partikularnya dan lingkungannya sendiri. Itulah kebenaran agama sebagai absolut secara relatif.

Wahyu adalah manifestasi dari model dasar yang mewakili sifat-sifat ilahi dalam wilayah esoterik. Setiap agama adalah manifestasi dari model dasar yang pusatnya terletak pada diri Tuhan sendiri. Dari model-model

dasar penjelmaan dan perwujudan di alam sejarah yang riil menunjukkan bahwa agama-agama adalah mutlak secara relatif (*relatively absolut*). Setiap pendiri agama adalah manifestasi dari *Logos* yang tertinggi (Yang tak tercipta, *Uncreated Logos*) sekaligus *Logos* itu sendiri dalam arti mereka sebagai *Logos-Logos* historis yang tercipta (*created Logos*). Oleh karenanya, kesatuan transenden agama-agama ditemukan sejatinya pertama dan utama dalam yang Mutlak itu, yang sekaligus Kebenaran dan Realitas serta awal dari semua wahyu dan kebenaran. Hanya pada tingkat yang Mutlak ini (*the Absolute as Absolutely Absolute*) atau dalam wilayah esoterik, ajaran-ajaran agama sama. Di sinilah letak titik konvergensi atau titik penyatu di antara realitas pluralitas agama yakni dalam wilayah esoterik, wilayah Tuhan Yang Maha Esa dalam Diri-Nya Sendiri. “Jika kau anggap Dia hadir dalam suatu bentuk, Dia akan lari menuju ruh. Cari Dia di langit, Dia akan bersinar di dalam air seperti bulan, jika kau mendatangi air, Dia akan lari menuju langit. Cari Dia di mana saja, Dia akan memberimu tanda pada suatu tempat, jika kau cari Dia di tempat itu, Dia akan lari menuju ruang yang tak bertempat...Ketahuilah bahwa Yang Absolut pasti selalu terbatas dari imajinasi” (Jalaludin Rumi).

Pandangan optimistis dari Ibnu Arabi dan Jalaludin Rumi tentang kemajemukan agama sangat indah dan menyejukkan sekaligus menantang dengan pernyataan bahwa kebenaran agama adalah mutlak secara relatif (*relatively absolute*). Ibnu Arabi, J. Hick, J. Dupuis, R. Haight, Jalaludin Rumi, Al-Jilli, Mahatma Gandhi, Hans Kung, Thich Nhat Hanh, Neale Donald Walsch, dan berbagai tokoh lainnya adalah tokoh-tokoh optimis terhadap realitas pluralitas agama. Mereka adalah sederetan pengeras suara-suara kenabian yang terkadang bahkan tak didengar dan disingkirkan. Titik refleksi mereka bertolak dari Tuhan yang semakin kaya dari yang beragama. Titik temu pemikiran mereka berada dalam paradigma hanya Tuhan saja yang absolut dalam diri-Nya. Paradigma ini menegasi anggapan bahwa kesatuan agama adalah mustahil dan perdamaian tidak mungkin tercipta dalam agama-agama, pertanyaannya adalah apakah saya berani menerima ajaran agama sebagai yang mutlak secara relatif serta berkomitmen dengan keyakinan saya tanpa berkonflik dengan keyakinan lain?

Ketiga, titik temu kesatuan yang juga mendesak hari-hari ini ada dalam wilayah kemanusiaan. Perdamaian dan kesatuan agama-agama sesungguhnya adalah jalan untuk menuju kesatuan konkret dalam wilayah humanum yang perlu diperjuangkan oleh semua termasuk juga mereka yang ateis. Kesatuan konkret manusia terletak dalam wilayah humanum atau kemanusiaan. Pengolahan kecerdasan dan evolusi spiritualitas, harapan perdamaian dan kesatuan agama adalah jalan utama menuju pada perhatian dan tanggung jawab atas masalah-masalah kemanusiaan yang ada

di berbagai belahan dunia. Masalah kemanusiaan adalah tanggung jawab bersama sebagai bentuk dan wujud kesatuan seluruh manusia.

Perhatian pada mereka yang tertindas dan menderita baik karena perang maupun percaturan ekonomi yang tidak seimbang, serta keberpihakan pada mereka yang miskin, kelaparan, adalah titik temu kemanusiaan dan menjadi perjuangan bersama. Saling berbagi atas anugerah yang didapat kepada mereka yang mungkin belum menemukan anugerah adalah wujud nyata kebersatuan. Dalam bentuk-bentuk nyata kemanusiaan tersebut pluralitas dapat ditafsirkan sebagai rahmat yang melalui rahmat tersebut manusia bersatu berdasarkan pengenalan akan cinta kasih Tuhan yang menciptakan manusia agar manusia mengenal betapa besarnya kasih Tuhan bagi manusia sampai selama-lamanya.

### **Perluasan Paradigma**

Eksistensi agama-agama tetap penting meski ditantang untuk terus membuktikan arti penting agama-agama dalam peradaban. Di tengah situasi global yang ditandai dengan relasi tanpa batas sesungguhnya sikap paradigma sempit dalam absolutisme kebenaran dalam penghayatan tentang Tuhan tidak lagi relevan. Agama-agama perlu memutar arah dan saling belajar agar tetap dapat memberi arah yang jelas di tengah gebrakan interaksi global yang tumpah. Agama-agama penting untuk saling mengoreksi dan berbagi cara pandang dan imajinasi yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman diri sehingga menjadi lebih bijaksana dan arif dalam relasi. Dalam upaya untuk mengurangi dampak kontra-produktif praksis agama-agama, bisa jadi agama-agama perlu melepaskan diri dari kungkungan cara pandang sempit dalam bentuk rumusan-rumusan dogmatisme radikal yang tertutup dan arogan. Demikian juga halnya dengan penafsiran dangkal tentang simbol-simbol agama-agama yang sering kali menimbulkan kericuhan dan sikap saling curiga antar-masyarakat. Kini kita hidup dalam dunia yang jamak, plural, bermacam-macam paradigma, ideologi, dan kita berinteraksi dalam profesi dengan berbagai karakter dan identitas manusia. Di tengah heterogenitas pergaulan dan peradaban mengandaikan kita memaknai dan menghidupi identitas religiusitas kita secara berbeda, sebab konteks hidup yang plural. Menjadi seorang kristiani di tengah sahabat-sahabat atau komunitas ateistik adalah sangat berbeda ketika kita menjadi kristiani di dalam keluarga yang notabene adalah kristiani. Demikian juga menjadi seorang Islam di tengah sahabat-sahabat atau komunitas Hindu adalah berbeda ketika bersama dengan saudara sesama Islam saja. Dengan jamaknya konteks interaksi hari-hari ini, tentu tidak relevan mengabsolutkan model religius kita dan menjejalkan paradigma model religius

personal untuk mengukur dan menilai konteks yang plural. Apabila paradigma model religius yang sempit terus menjadi acuan maka interaksi dalam konteks yang plural hanya akan dibanjiri dengan konflik yang tak perlu, bentuk-bentuk kemunafikan, di situ agama hanya menjadi lembaga klasik yang tiada wibawa. Agama-agama dan setiap orang bergama harus berani memperluas horizon baru paradigma imaji agama yang plural.

Kita mengenal kisah silang pendapat antara Mo Tzu yang menekankan pentingnya cinta kasih yang bersifat universal dengan Mencius yang menekankan cinta kasih yang diprioritaskan di dalam lingkaran komunitas dan kelompok.<sup>8</sup> Meski klasik, kisah ini masih relevan hingga saat ini, kita ditantang untuk merefleksikan lebih mendalam apakah jangkauan kasih yang kita hidupi terbatas sehingga melibas yang lain atau justru terbuka terhadap kepentingan global? Artinya, agama-agama perlu meningkatkan kesadaran nilai pentingnya untuk melihat secara luas dalam konteks global berbagai urusan kemanusiaan yang harusnya menjadi perhatian daripada harus ribut dan konflik terus-menerus. Artinya, agama-agama dengan kajian teologis masing-masing penting untuk bekerja sama dan meninggalkan gubuk-gubuk reot teologi kuno dan saling berbagi wawasan, gagasan dan harapan untuk bersama-sama menciptakan suatu dunia yang tidak mungkin dapat tercipta di dalam kondisi keterpisahan maupun pertentangan tradisi dari berbagai agama-agama.<sup>9</sup>

Dalam rangka itu, keluar dari kungkungan absolutisme dogmatik yang sempit adalah langkah awal untuk membuka kesadaran baru dalam konteks yang plural. Agama-agama hendaknya berani keluar dari paradigma yang dilandasi dengan motivasi ketakutan bergeser menjadi paradigma pertumbuhan, bukan paradigma hukuman dan ganjaran atau hanya sekadar perkara dosa atau tidak dosa. Agama akan lebih berdampak apabila dikaji dari paradigma yang kualitatif dalam mematangkan pertumbuhan seseorang, terutama dalam pertumbuhan kesadaran yang menuju pada kematangan dan kebijaksanaan laksana pertumbuhan individu menuju kematangan. Apabila berbagai pengalaman spiritual dalam agama-agama dialami sampai pada tahapan mistik, yang hadir adalah kematangan spiritual menuju kesadaran universal yang tiada lagi mengenal sekat-sekat pembatas antartradisi karena interaksi dialami sebagai konektivitas yang bersifat holistik, di sana segala paradoksal realitas menyatu menjadi indah.

Mengacu pada pemikiran Ken Wilber, dalam pertumbuhan kesadaran universal, manusia bergeser keluar dari "*narrow religion*" bertolak ke

---

8 Joseph Richmond Levenson & Franz Schurmann, *China: An Interpretive History, from the Beginnings to the Fall of Han* (Berkeley, London: University California Press, 1971), 58.

9 Peter Connolly, ed., *Ragam Pendekatan Studi Agama* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 345.

tempat yang lebih dalam yaitu “*deep religion*”, dengan kata lain bergerak dari cara pandang agama sebagai rumusan doktrin kepercayaan serta identitas keanggotaan kelompok menuju pada tahap kesadaran universal, di sini realitas dilihat tidak lagi terpecah melainkan satu dalam keterkaitan satu sama lain. Di kaji dalam aspek psikologis, ini adalah sebuah pergeseran dari sikap egoistis menuju pada sikap kepedulian pada kelompok dan menuju pada tahap belarasa yang bersifat universal, dengan kata lain pergeseran dari “*Saya*”, kepada “*Kita*” menuju pada “*Kita Semua*”.<sup>10</sup> Agama-agama apabila mau berdampak hendaknya bergerak ke arah paradigma pertumbuhan kesadaran. Daya tarik agama sejak dahulu sesungguhnya tampak dalam sifat universalitasnya yang menghancurkan kedangkalan dan kesempitan kelompok primordial dengan keyakinan yang ditawarkan yaitu bahwa semua manusia bermartabat sama sebagai ciptaan Tuhan. Akan tetapi ketika agama telah bertumbuh menjadi institusi yang besar keyakinan itu justru kabur dan menjadi cenderung eksklusif, hanya berorientasi pada kepentingan kelompok bahkan menyingkirkan kelompok lain yang berbeda, dan menjadi kontraproduktif, bahkan sampai pada fenomena ekstrim dalam bentuk terorisme, radikalisme dan fundamentalisme, yang akhirnya justru menghancurkan agama sendiri. Agama perlu meredefinisikan dirinya kembali agar merevitalisasi eksistensinya dalam peradaban sejauh agama mampu meningkatkan pertumbuhan kesadaran ke tingkat lebih tinggi, dari yang bersifat egosentrisme, sosiosentrisme, menuju *world-sentrisme*, dari “*self-ish*” ke “*care*” menuju universal *compassion*, belarasa yang melihat kesatuan dalam aneka perbedaan dan kontradiksi.<sup>11</sup>

Dosa itu apa? Dosa itu adalah keterpisahan.<sup>12</sup> Keterpisahan dengan berbagai hal yang ada di bumi ini. Keterpisahan menjauhkan manusia dengan alam semesta, dengan manusia lainnya, dan dengan Tuhan. Inilah dosa besar era ini. Dosa itu menutup pintu keselamatan, entah keselamatan yang riil di dunia ini maupun keselamatan nanti di dunia yang lain. Apa yang bisa membuka pintu itu kembali? Reuni Cinta (*Reunion Love*). Cinta ternyata telah terpisah-pisah, bahkan tidak jelas lagi arahnya. Keterpisahan adalah dosa, kesatuan cinta adalah pintu keselamatan. Tuhan menciptakan manusia karena cinta dan agar manusia mengenal cinta-Nya dan melihat yang lain sebagai manifestasi cinta Tuhan (*Agape sees her/him as God sees her/him*).<sup>13</sup> Keterpisahan dan keberbedaan sejatinya bukanlah hakikat mutlak kehidupan. Hakikat sejati kehidupan adalah permainan cinta. Perjuangan saat ini adalah membuka kembali pintu keselamatan melalui reuni cinta.

---

10 Bambang Sugiharto, *Agama dan Kesadaran Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 181.

11 *Ibid.*, 182.

12 Noel Leo Erskine, *King among Theologians* (Cleveland: The Pilgrim Press, 1994), 10.

13 Paul Tillich, *Love, Power and Justice* (New York: Oxford University Press, 1960), 117.



Cinta adalah lagu lama dari Tuhan yang saat ini perlu dinyanyikan kembali dengan aransemen baru, dan liriknya adalah untaian doa "*That They May All Be One*".